BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan karakter remaja di Indonesia saat ini memperlihatkan kondisi yang cukup dinamis sebagai dampak dari kemajuan teknologi, perubahan sosial, serta pengaruh budaya global yang semakin luas. Di satu sisi, banyak remaja menunjukkan berbagai potensi positif, seperti kreativitas yang berkembang, kemampuan memanfaatkan teknologi digital, serta keberanian dalam mengemukakan gagasan dan pendapat. Penelitian Setiadi (2021) mengungkapkan bahwa remaja Indonesia memiliki kecenderungan untuk lebih inovatif dan aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial, khususnya melalui pemanfaatan media digital. Meskipun demikian, perkembangan tersebut juga diiringi oleh berbagai tantangan yang memengaruhi pembentukan karakter remaja.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada tahun 2022, terdapat peningkatan berbagai permasalahan perilaku di kalangan remaja. Masalah-masalah tersebut meliputi menurunnya kedisiplinan, lemahnya kemampuan dalam mengendalikan emosi, serta meningkatnya paparan terhadap konten negatif di media sosial. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa intensitas interaksi tatap muka antar remaja semakin berkurang. Hal ini berdampak pada menurunnya kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara langsung, berempati, dan menerapkan sikap sopan santun. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pola

pengasuhan dalam keluarga, kurangnya pengawasan terhadap penggunaan gawai, serta pergeseran nilai-nilai budaya akibat arus globalisasi. Oleh karena itu, pembinaan karakter remaja perlu terus diperkuat, terutama dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, pengendalian emosi, serta pelestarian identitas budaya lokal.

Fenomena perkembangan karakter remaja tersebut juga terlihat pada remaja di Desa Pematang Biara, Kecamatan Pantai Labu. Meskipun berada di lingkungan pedesaan, remaja di desa tersebut tidak terlepas dari berbagai pengaruh negatif perkembangan zaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa, ditemukan berbagai bentuk kenakalan remaja, seperti tawuran, pencurian, dan penyalahgunaan narkoba. Pada tahun 2025, tercatat sebanyak 41 kasus penyalahgunaan narkoba yang melibatkan remaja di Desa Pematang Biara. Data tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter remaja di wilayah tersebut masih memerlukan perhatian yang serius. Rincian mengenai kondisi tersebut akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 1 Data Kasus Remaja di Desa Pematang Biara

Dusun	Kasus	Tahun (2025)
Dusun I	Pencurian Pemakaian Narkoba	4 Kasus 4 Kasus
Dusun II	Pencurian Pengunaan Narkoba	3 Kasus 2 Kasus
Dusun III	Pencurian Pengunaan Narkoba	4 Kasus 2 Kasus

Dusun IV	Pencurian	5 Kasus
	Pengunaan Narkoba	5 Kasus
Dusun V	Pencurian	2 Kasus
	Pengunaan Narkoba	2 Kasus
Dusun VI	Pencurian	3 Kasus
	Pengunaan Narkoba	2 Kasus
Dusun VII	Pencurian	3 Kasus
	Pengunaan Narkoba	5 Kasus

Sumber : Data Desa

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lindita dkk. (2021), Jannah dkk. (2025), Safitri dkk. (2025), Haftafilia dkk. (2025), Aprilyautami dkk. (2025), dan Oktaria (2023), dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi-studi lain yang memandang sanggar sebagai wadah pelestarian budaya serta sarana untuk mengembangkan kreativitas dan membentuk karakter generasi muda. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas seni, seperti latihan rutin, pertunjukan seni, dan interaksi dalam kelompok sanggar, berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya kepada para peserta. Namun, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Sementara penelitian terdahulu banyak yang mengkaji pelestarian seni, pertunjukan tari, dinamika kelompok, serta pengembangan karakter tertentu, penelitian ini berfokus pada peran Sanggar Bunga Padi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang secara sistematis menguatkan karakter remaja melalui pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal.

Keunikan dari studi ini terletak pada pengkajian mengenai fungsi Sanggar Bunga Padi sebagai institusi pendidikan nonformal dalam mentransfer nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda melalui berbagai aktivitas kebudayaan. Penelitian ini tidak hanya fokus pada kegiatan seni sebagai metode untuk menjaga keberlangsungan budaya, tetapi juga mengeksplorasi proses penguatan karakter remaja yang meliputi aspek *moral knowing*, *moral feeling,* dan *moral action* sebagaimana dinyatakan oleh Lickona. Oleh karena itu, studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pengembangan penelitian pendidikan nonformal yang berlandaskan kearifan lokal, terutama dalam pembentukan karakter anak muda..

Kondisi karakter remaja di Desa Pematang Biara sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan globalisasi. Banyak remaja yang memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk berkomunikasi, bersenang-senang, serta berbagi informasi mengenai berbagai kegiatan di desa mereka. Namun, di sisi lain, penggunaan media digital juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti menurunnya kedisiplinan, kurangnya kemampuan mengendalikan emosi, peningkatan ketergantungan pada perangkat elektronik, serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Sebagian besar remaja lebih cenderung menghabiskan waktu di media sosial daripada terlibat dalam kegiatan masyarakat, yang berpengaruh pada berkurangnya budaya gotong royong, rasa peduli sosial, dan sikap saling menghormati di komunitas.

Pengaruh budaya global yang semakin mudah diakses melalui internet juga mulai berpengaruh pada pola pikir dan perilaku remaja di Desa Pematang Biara. Sebagian remaja lebih familier dengan budaya populer ketimbang budaya lokal

yang sebenarnya merupakan identitas masyarakat setempat. Namun, Desa Pematang Biara memiliki beragam potensi kearifan lokal yang masih terus dijaga. Meskipun begitu, remaja di desa ini masih memiliki modal sosial yang cukup kuat, seperti semangat kebersamaan dalam kegiatan Sanggar Bunga Padi, Kerabi (Kemah Remaja Pematang Biara), Kelompok Nasip, Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), serta kegiatan keagamaan melalui perwiritan remaja putra dan putri. Keberadaan berbagai komunitas tersebut menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat karakter remaja, terutama dalam hal karakter kreatif, kepedulian terhadap budaya, tanggung jawab, dan semangat gotong royong.

Potensi tersebut juga didukung oleh kekayaan kearifan lokal yang dimiliki Desa Pematang Biara, seperti kuliner khas berupa puding daun kelor dan minuman sereh jeruk nipis, kesenian tradisional seperti tari kuda kepang, serta berbagai tradisi budaya yang masih dipertahankan masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut menjadi sumber pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembentukan karakter remaja melalui pendidikan nonformal.

Hasil observasi awal dan informasi dari perangkat desa menunjukkan masih ada berbagai bentuk kenakalan remaja di Desa Pematang Biara, seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan kebiasaan merokok di bawah umur yang sudah ditemukan sejak sekolah dasar. Kondisi ini menunjukkan pembinaan karakter remaja masih menjadi kebutuhan mendesak. Karena itu, diperlukan wadah yang mampu memberikan pembinaan berkelanjutan melalui pendekatan yang sesuai dengan kehidupan masyarakat setempat.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui Sanggar Bunga Padi, lembaga pendidikan nonformal yang memfasilitasi remaja mengembangkan bakat, kreativitas, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Melalui berbagai kegiatan seni dan budaya, sanggar ini menanamkan nilai-nilai karakter, mengembangkan kreativitas, serta memperkuat *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* remaja. Selain sebagai tempat belajar seni, Sanggar Bunga Padi juga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelestarian budaya lokal sekaligus pembentukan karakter generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai "Penguatan Karakter Kreatif Remaja Berbasis Kearifan Lokal di Sanggar Bunga Padi." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses penguatan karakter kreatif melalui pendidikan nonformal yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal..

1.2 Fokus Masalah

Remaja di Kecamatan Pantai Labu memiliki karakter kreatif, peduli budaya, dan bergotong royong. Hal ini tercermin dari kearifan lokal seperti inisiatif kuliner tradisional Pasar Kamu, pelestarian tari Melayu, serta tradisi maritim Jamu Laut. Pada penelitian ini, peneliti fokus meneliti pada penguatan karakter kreatif yang dikaji melalui komponen *moral knowing*, *moral feeling,* dan *moral action*. Sehingga fokus penelitian ini adalah bagaimana penguatan karakter Kreatif remaja usia Tengah(14-16 tahun) berbasis kearifan lokal di Sanggar Bunga Padi desa Pematang Biara Kecamatan Pantai Labu?

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana penguatan karakter Kreatif remaja Usia tengah berbasis kearifan lokal melalui komponen *moral knowing*, *moral feeling,* dan *moral action*. di Sanggar Bunga Padi desa Pematang Biara Kecamatan Pantai Labu?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum:

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami secara mendalam Sanggar Bunga Padi sebagai wadah pendidikan nonformal dalam penguatan karakter kreatif remaja berbasis kearifan lokal di Desa Pematang Biara, Kecamatan Pantai Labu.

Tujuan Khusus:

1 Mendeskripsikan Sanggar Bunga Padi sebagai wadah pendidikan nonformal dalam pembinaan remaja.

2 Menganalisis proses penguatan karakter remaja melalui kegiatan yang dilaksanakan di sanggar.

3 Mengidentifikasi dan menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan dalam kegiatan Sanggar Bunga Padi.

4 Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penguatan karakter remaja melalui kegiatan sanggar

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan nonformal, khususnya mengenai sanggar sebagai wadah pendidikan dalam penguatan karakter remaja berbasis kearifan lokal

b. Manfaat Praktis

1. **Bagi Sanggar Bunga Padi:** menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pembinaan seni dan karakter.
2. **Bagi Remaja:** memberikan ruang belajar kreatif yang memperkuat karakter positif dan identitas budaya.
3. **Bagi Pemerintah Desa:** menjadi dasar perencanaan program pemberdayaan pemuda dan pelestarian budaya.
4. **Bagi Peneliti:** menjadi sumber data dalam kajian lanjutan mengenai seni, karakter, dan kearifan lokal.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY